

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA RASULLAH SAW. (PERIODE MEKAH DAN MADINAH)

Muhammad Ihsan
FTIK IAIN Palu

Islamic education today cannot be separated from Islamic education in Islamic classical era. The Prophet Muhammad has served as a central figure of Islamic education from Islamic classical era to modern Era. The implementation of Islamic education in the time of the Prophet Muhammad can be categorized into Meccan period and Medina Period. In Meccan period, the prophet put emphasis on tawhid, who used to adhere to politism, to adhere to monotism, that is to believe in Allah the only God. The strategy of education employed by the prophet was secret in nature. Initially, he conducted Islamic education amongst the members of his family and his companions then to more extended community. In Mecca, the Prophet made the house of al-Arqam ibn Abi Al-Arqam, as the centre of Islamic education. In Medinan period, the prophet conducted more complex Islamic education than that he did in Mecca. Islamic education conducted to covered (a) Islamic brotherhood; (b) social welfare education; and (c) nation defence education. In this period, it was mosque that served as the centre of Islamic education.

Keywords: Islamic education, Mecca period, dar al arqam

Pendidikan Islam saat ini tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam pada era Islam klasik. Nabi Muhammad merupakan figur utama pendidikan Islam mulai era Islam klasik sampai era modern. Pelaksanaan pendidikan Islam pada masa nabi dapat dikelompokkan ke dalam dua periode, yaitu periode Mekah dan periode Madinah. Pada periode Mekah, pendidikan yang diberikan oleh Nabi menekankan pada seruan kepada penduduk Mekah menuju paham tauhid tentang keesaan Allah. Pada periode ini, strategi pendidikan Nabi dilakukan secara rahasia. Mula-mula Nabi melakukan pendidikan di kalangan anggota keluarganya dan para sahabatnya kemudian ke masyarakat luas. Di Mekah, Nabi menjadikan rumah Al-Arqam ibn abi al-Arqam yang populer disebut *Dar al-Arqam* sebagai pusat pendidikan. Di Madinah, Nabi melaksanakan pendidikan Islam lebih kompleks yang materinya meliputi (a) persaudaraan sesama Muslim; (b) pendidikan kesejahteraan sosial; dan (c) pendidikan pertahanan dan keamanan. Pada periode ini pelaksanaan pendidikan Islam berpusat di masjid.

Kata kunci: Pendidikan Islam, periode Mekkah, dar al arqam

Pendahuluan

Kehadiran Islam pada awal abad ke-7 dianggap oleh para sejarawan sebagai era baru dalam sejarah masyarakat Arab. Islam telah membawa perubahan pada hampir setiap fase kehidupan. Dampaknya pada kehidupan intelektual, sesuai dengan tujuan penulisan artikel ini, mungkin yang paling berpengaruh dan paling langgeng hingga saat ini. Namun demikian, menegaskan keberadaan kultur masyarakat Arab pra-Islam yang begitu penting pada masa kelahiran Muhammad di Tanah Arab yang telah memberikan inspirasi bagi beberapa sejarawan pada waktu lampau tidaklah tepat.

Penyebab kesalahpahaman ini adalah karena terma “jahiliyah”. Istilah ini digunakan oleh umat Islam untuk mengilustrasikan sejarah masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam. Hal ini juga diperkuat oleh penegasan Alquran pada empat ayat. Makna yang sebenarnya, bukanlah kebutuhurufan atau sebagaimana biasanya diterjemahkan, dan akibatnya dianggap antitesis terhadap ilmu pengetahuan. Akan tetapi, sebagaimana dikemukakan oleh Goldziher bahwa

The term is to denote ‘those barbarous practices’, ‘the savage temper’, ‘the tribal pride’ and ‘endless feud’, ‘the cult of revenge’, implacability and all the other pagan characteristics which Islam was destined to overcome.’¹

Bagi Goldziher, sebagaimana dikutip oleh Munir-ud-Din Ahmad, istilah “jahiliyah”, digunakan untuk menunjukkan perbutan-perbuatan biadab, sifat-sifat biadab, sifat balas dendam dan seluruh sifat buruk masyarakat Arab pagan pada saat itu, yang harus diperangi oleh Islam². Sifat buruk lainnya adalah karena penyelewengan akidah yang dibawa Ibrahim dan menggantinya dengan penyembahan kepada berhala.

Tokoh sentral yang mendapat perintah dari Allah swt. untuk menjalankan misi Islam di kalangan masyarakat Arab

¹Munir-ud-Din Ahmad, *Muslim Education and the Social Status up to the 5th century Muslim Era (11th century Christian Era) in the Light of Tarikh Bgghdad*, (Verlag: Der Islam Zurich, 1968), 25

² Ibid.

ialah Muhammad bin Abdullah³. Inti misi yang diembannya ialah menyeru masyarakat Arab pada waktu itu untuk meninggalkan paham politeisme, yang telah beruratarak pada keyakinan mereka, menuju keyakinan bahwa Allah itu Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Penobatannya sebagai Nabi utusan Allah tentu saja sekaligus menegaskan posisi beliau sebagai pendidik. Nabi Muhammad merupakan pendidik utama, meskipun berbagai literatur sejarah menyebutkan bahwa beliau sendiri *ummiy*⁴ dan diyakini secara umum bahwa keummiannya berlangsung hingga akhir hayatnya. Pandangan bahwa kata *ummiy* yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. ini disandarkan pada ayat Alquran⁵ yang terjemahnya sebagai berikut:

“Engkau (Muhammad) tidak pernah membaca satu kitab pun sebelumnya (Alquran), tidak juga menulis satu tulisan dengan tanganmu, (andaikata kamu pernah membaca dan menulis) pasti akan benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu)” (QS Al-‘Ankabut [29]:(48).

Ayat tersebut, sebagaimana dikemukakan M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah orang yang tidak pandai membaca dan menulis. Banyak ulama yang memahami bahwa meskipun Nabi menganjurkan umatnya belajar membaca dan menulis, beliau sendiri tidak melakukannya karena Allah swt. Ingin menjadikan beliau sebagai bukti bahwa wahyu yang diterimanya benar-benar

³Silsilah Nabi Muhammad ialah Muhammad b. Abdillah b. ‘Abdul Muttalib b. Hashim b. ‘Abdul Manaf b. Qusayy b. Kilab b. Murra b. Ka’b b. Lu’ay b. Ghalib b. Fihr b. Malik b. al-Nadr b. Kinan b. Khuzayma b. Mudrika b. Ilyas b. Mudar b. Nizar b. Ma’ad b. Adnan b. Udd b. Muqawwam b. Nahur b. Tayrah b. Ya’rub b. Yahjub b. Nabit b. Ismail b. Ibrahim b. Tarih b. Nahur b. Sarugh b. Ra’u b. Falikh b. Aybar b. Salikh b. Arfakhshadh b. Sam b. Nuh b. Lamk b. Mattushalah b. Akhnuk b. Yard b. Mhalil b. Qaynan b. Yanish b. Shith b. Adam. Baca A. Guillaume, *The Life of Muhammad: A Translation of Ibn Ishaq’s Sirat Rasulullah* (Karachi, Pakistan: Oxford University Press, 1968), 3

⁴ Munir-ud-Din Ahmad, *Muslim Education ...* 26

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. XIV (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 45

bersumber dari Allah swt., bukan bersumber dari manusia (makhluk).⁶

Selain ayat tersebut di atas, ayat 2 dalam surat Al-Ajum'ah, menegaskan keummiyan Nabi Muhammad saw.yang terjemahnya sebagai berikut:

Dia (Allah) yang mengutus kepada masyarakat ummiyyin (buta huruf), seorang Rasul di antara mereka (QS. Al-Jum'ah:[62]: 2)

Pada sisi lain, perlu diketahui bahwa masyarakat Arab yang beliau hadapi pada saat itu menganggap kemampuan menulis sebagai bukti kelemahan seseorang. Pada masa itu sarana tulis-menulis sangat langka sehingga masyarakat Arab sangat mengandalkan hafalan.

Bahkan seseorang yang menulis dianggap tidak memiliki kemampuan menghafal dan ini merupakan kekurangan. Penyair Zurrumah, pernah ditemukan sedang menulis, dan ketika ia sadar bahwa ada orang yang melihatnya sedang menulis, ia bermohon, *uktum 'anniy fainnahu 'indana 'aibun* (Jangan beritahu siapa pun, karena ini (kemampuan menulis bagi kami adalah aib)⁷

Tradisi oral di kalangan masyarakat Arab juga mendapat perhatian dari sejarawan, A.L. Tibawi, yang menyebutkan bahwa:

*The whole pre-Islamic Arabian tradition was oral. Its rich heritage in poetry was transmitted orally. The Qur'an itself, revealed in piecemeal in the life of the prophet, was first orally and transmitted by word of mouth.*⁸

Nabi sangat menyadari akan pentingnya pendidikan, suatu kenyataan bahwa perjalanannya ke Syria pada masa

⁶Ibid

⁷ Ibid

⁸ A. L. Tibawi, *Islamic Education: Its Tradition and Modernization into the Arab National System*, (London: Luzacand Company LTD, 1972), 23

mudanya memiliki arti penting bagi pendidikan. Itulah sebabnya mengapa beliau begitu bersemangat mengajar para sahabatnya dan memerintahkan mereka untuk mengajarkan kepada orang lain hal-hal yang telah diketahui oleh para sahabatnya.

Kedudukan Muhammad sebagai Nabi itulah yang memberinya peluang emas untuk meraih kesuksesan. Segala yang diucapkannya dan dilakukannya (hadis) mendapat perhatian yang sangat istimewa bagi umat Islam hingga saat ini. Sama halnya dalam bidang pendidikan; cara beliau mengajar dan apa yang diajarkannya, bahkan cara yang digunakannya seperti duduk di antara para sahabatnya mengajarkan ilmu diikuti sepanjang perjalanan sejarah Islam.

Rasulullah saw. tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menegaskan bahwa menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Penegasan Nabi tersebut tentu saja mengacu pada Alquran yang merupakan sumber utama ajaran Islam yang menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman dan menuntut ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Walaupun kedua sumber ajaran Islam tersebut memberi penegasan akan pentingnya menuntut ilmu, kedua sumber tersebut tidak memuat ajaran khusus mengenai jenis pengetahuan yang harus dipelajari. Tidak adanya petunjuk yang rinci, tentu saja, memberikan peluang kepada umat Islam untuk mengembangkan sistem pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman dan keadaan setempat.

Sejarah peradaban Islam mengilustrasikan berbagai model pendidikan yang dilakukan dari waktu ke waktu, juga dari satu wilayah ke wilayah yang lain. Kurikulum pendidikan Islam juga telah mengalami perkembangan, dari belajar membaca dan menulis ke mata pelajaran yang lebih kompleks, seperti filsafat, teologi, fisika, matematika, ilmu-ilmu alam dan berbagai cabang ilmu yang lain. Metode belajar-mengajar juga telah mengalami perkembangan, dari system *halqa* ke system klasikal, dengan pemberian ujian akhir dan pemberian ijazah.

Tulisan ini akan mengkaji pendidikan Islam pada masa Rasulullah saw. periode Mekah dan Madinah.

Pembahasan

Pola pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. sejalan dengan tahapan-tahapan dakwah yang disampaikannya kepada kaum Quraisy. Dalam hal ini dapat dibagi ke dalam tiga tahap.

Tahap Pendidikan Islam Secara Rahasia dan Perseorangan

Pada awal turunnya wahyu pertama, lima ayat dari surah Al-Alaq, strategi pendidikan yang dilakukan Nabi adalah secara sembunyi-sembunyi mengingat kondisi sosio-politik di Mekah pada saat itu belum stabil, dimulai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Mula-mula Nabi mendidik istrinya Khadijah untuk beriman kepada dan menerima petunjuk dari Allah swt. kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali bin Abi Thalib (anak pamannya) dan Zaid bin Haritsah (seorang pembantu rumah tangganya yang kemudian dijadikan anak angkatnya), kemudian sahabat karibnya, Abu Bakar as-Siddiq; secara berangsur-angsur ajakan tersebut disampaikan secara meluas tetapi masih terbatas di kalangan keluarga dekat dari suku Quraish saja, seperti Usman bin Affan, Zubair ibn Awwan, Sa'ad bin Abi Waqqas, Abd Rahman bin Auf, Thalbah bin Ubaidillah, Abu Ubadillah ibn Jahrah, Arqam ibn Arqam, Fatimah binti Khattab, Said bin Zaid, dan beberapa orang lainnya. Mereka semua tahap awal ini disebut *Assabiquna al-Awwalun* (orang-orang yang mula-mula masuk Islam).⁹

Di Mekah Rasulullah saw. memilih tempat tinggal (*Dar*) seorang sahabat, Arqam bin Abi -Arqam, orang yang pertama-tama masuk Islam dari kalangan remaja, sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pendidikan. Bahkan dalam catatan sejarah disebutkan bahwa:

The house of Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam was the greatest institution of higher learning that mankind has ever known; how can this not be so, when its teacher was the Messenger of Allah (peace be upon him), the teacher of all mankind.” (The Noble Life). During the early growth period of Islam, while

⁹ H. Samsul Nizar (ed), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, cet. Ke-1, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 32

*the message of the Quran was being revealed, the earliest adherents were being tortured and humiliated regularly.*¹⁰

Kutipan di atas menguraikan bahwa *Dar al-Arqam* (tempat tinggal Arqam) merupakan lembaga pendidikan terbesar pada masa itu (pada saat Nabi berada di Mekah); mengapa tidak, tentu saja karena Nabilah yang menjadi gurunya, Rasul Allah, guru umat manusia; lagipula selama di awal-awal pertumbuhan Islam, di saat wahyu masih turun secara berangsur-angsur, sahabat-sahabat Nabi yang baru saja menganut agama Islam mengalami penindasan dan penyiksaan secara terus-menerus. Bahkan dalam catatan sejarah disebutkan bahwa Umar bin Khattab menyatakan dirinya konversi ke agama Islam di *Dar al-Arqam*¹¹

Mengapa *Dar al-Arqam* yang dipilih Nabi sebagai tempat untuk memberikan pengajaran? Hal ini disebabkan karena setelah terjadi konflik antara orang-orang kafir Qurays dengan mereka yang telah menganut agama Islam, dibutuhkan tempat yang aman untuk melakukan pengajaran,, yaitu tempat yang tidak diketahui oleh orang-orang kafir Qurays. Di tempat ini, masyarakat Arab yang telah lebih awal menerima Islam dapat mendengarkan Nabi menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dari Allah swt. Dan sebagai tempat bagi beliau untuk memberi pengajaran di bawah pengawasan beliau secara langsung. *Dar al-Arqam* yang dipilih Nabi karena tempat tinggal ini tidak menjadi target dari kafir Qurays; sebab jika mereka ingin menyerang Nabi maka tempat tinggal Nabi dan tempat tinggal sahabat-sahabat utamanya yang memiliki pengaruh yang menjadi target mereka, bukan tempat tinggal sahabat dari kalangan pemuda.¹²

Cara pandang Nabi tersebut menegaskan bahwa beliau ingin melindungi para sahabatnya ketika mereka sedang

¹⁰Aboutislam.net/reading-islam/living-islam/dar-alqam,-new-muslim-safe-haven (diakses tanggal 23-01-2018)

¹¹<http://amuslimconvertioncemore.blogspot.co.id/2010/02/vision-for-new-darul-arqam-singapore-by.html> (Diakses tanggal 24-01-2018)

¹²Aboutislam.net/reading-islam/living-islam/dar-alqam,-new-muslim-safe-haven (Diakses tanggal 23-01-2018)

menerima pengajaran dari beliau dan sekaligus ingin menggembleng mental para sahabat agar tetap dalam keimanannya dalam suasana yang penuh dengan rasa persaudaraan seiman. Hal ini juga menandakan bahwa materi inti pendidikan Islam pada masa Nabi berada di Mekah adalah tentang ketauhidan.

Pada periode berikutnya, yaitu setelah menerima risalah, Nabi mendapat sambutan baik dari beberapa penduduk Mekah, beliau pun memulai memberikan pengajaran tentang hal-hal yang bersifat praksis, seperti tata cara melakukan ibadah.

Tahap Pendidikan Secara Terangan-terangan

Pendidikan secara sembunyi-sembunyi berlangsung selama tiga tahun sampai turunnya wahyu berikutnya yang memerintahkan dakwah secara terang-terangan. Ketika wahyu tersebut turun, beliau mengundang keluarga dekatnya untuk berkumpul di bukit Shafa dan menyerukan agar berhati-hati terhadap azab yang keras di kemudian hari (hari kiamat) bagi orang-orang yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Mahesa Esa dan Muhammad sebagai Utusan-Nya. Seruan tersebut dijawab Abu Lahab, *Celakalah kamu Muhammad; untuk inilah kamu mengunpulkan kami?* Saat itu turun wahyu yang menjelaskan perihal Abu Lahab dan istrinya.¹³

Perintah dakwah (memberikan pengajaran) secara terang-terangan yang dilakukan oleh Rasulullah seiring dengan jumlah sahabat yang semakin banyak dan untuk meningkatkan jangkauan dakwah karena diyakini dengan dakwah tersebut banyak kaum Quraisy yang akan masuk agama Islam. Selain itu, keberadaan rumah Arqam ibn Arqam, sebagai pusat kegiatan pendidikan, telah diketahui oleh kuffar Quraisy.

Tahap Pendidikan Islam untuk Umum

Hasil seruan dakwah Nabi secara terang-terangan yang terfokus kepada keluarga dekat tampaknya belum maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu Rasulullah saw. mengubah strategi dakwahnya dari seruan yang terfokus

¹³ Haekal, *History of the Life of Muhammad*, (New York: Central Library, 1972), 30-32

kepada keluarga dekat beralih kepada seruan umum, umat manusia secara keseluruhan. Seruan dalam skala luas tersebut didasarkan pada perintah Allah, surat al-Hijr ayat 94-95. Sebagai tindak lanjut dari perintah tersebut, pada musim haji Rasulullah saw. mendatangi kemah-kemah para jemaah haji. Pada awalnya tidak banyak yang menerima Islam kecuali sekelompok jemaah haji dari Yastrib, kabilah Kahzraj yang menerima seruan Nabi secara antusias. Dari sini Islam memancar ke luar Mekah, yaitu ke Madinah.¹⁴

Pendidikan Islam Periode Madinah

Dakwah Nabi yang kurang mendapat respon positif dari penduduk Mekah tentu saja menjadi hambatan bagi Nabi dalam menjalankan misi kenabiannya. Namun demikian, kedudukan Muhammad sebagai utusan Allah selalu berada dalam bimbingan Allah swt. Oleh karena itu, Nabi menerima perintah dari Allah untuk melakukan hijrah.

Dalam buku *the Life of Muhammad* disebutkan bahwa

The apostle came to Medina on Monday at high noon on the 12th of Rabi'ul Awwal. The apostle at that day was fifty three years of age, that being thirteen years after God called him. He stayed there for rest of Rabi'ul awwal, the month of Rabi'ul Akhir, the two Jumadas, Rajab, Sha'ban, Ramadhan, Shawaal, Dhul Qa'da, Dhul Hijjah (When the polytheist supervised the pilgrimage....
15

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa Nabi tiba di Madinah pada tengah hari di hari Senin, tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Usia Nabi pada waktu itu adalah lima puluh tiga tahun, yaitu tiga puluh tahun setelah ia dinobatkan sebagai Nabi.

¹⁴ Haekal, *History of the Life of Muhammad*, (New York: Central Library, 1972), 30-32

¹⁵A. Guillaume, *The Life of Muhammad: A Translation of Ibn Ishaq's Sirat Rasulullah*, (Karachi, Pakistan: Oxford University Press, 1968), 23

Beliau disambut dengan baik oleh penduduk Madinah yang sebelumnya telah menganut agama Islam. Hijrah Nabi dari Mekah ke Madinah menandai era baru bagi Nabi dalam menjalankan misi Islam, melalui pendidikan. Di wilayah baru ini (Madinah), misi Islam yang dimotori oleh Nabi menunjukkan keberhasilan. Di Madinah, Nabi berhasil menyusun Piagam Madinah yang intinya menyatukan orang-orang Yahudi dan orang-orang non-muslim lainnya ke dalam satu masyarakat tunggal. Ini berarti bahwa materi pendidikan Islam yang dicanangkan Nabi adalah menjunjung tinggi perdamaian

Di Madinah, Muhammad saw., selain sebagai Nabi pembawa risalah Islam, beliau juga menduduki posisi sebagai negarawan yang kepadanya seluruh pertentangan dimintai solusinya. Setelah *fath al-Makkah* pada tahun 630 M., Nabi Muhammad saw. menjadi pemimpin Negara yang wilayahnya meliputi Mekah dan Madinah. Menjelang akhir hidupnya, pada tahun 632 M. Nabi Muhammad saw. telah mengubah masyarakat pagan Arab ke masyarakat yang bertauhid, mengimani keesaan Tuhan¹⁶

Dibandingkan dengan penduduk Mekah, penduduk Madinah kurang mengenal tradisi tulis-menulis. Hal ini disebabkan karena Madinah bukan pusat pertanian kosmopolit, sedangkan Mekah merupakan kota perdagangan.¹⁷ Suku Aus dan Suku Khazraj memiliki orang-orang terpelajar pada saat kehadiran Islam. Di antara mereka ialah Sa'd b. Zarara, Al-Mundhi b. 'Amr, Ubay b. Ka'ab, Zayd b. Tsabit, Rafi' b. Malik, Usyad b. Hudayr, Mu'an b. Ady al-balwy, Abu Abbas b. Kathir, Aus b. Khwali, Bashir b. Sa'id, Sa'd b. Ubada, al-Rabi' b. Ziyad al-Abbasi, "abd al-Rahman b. Jabbr, 'Abd Allh b. Ubay and

¹⁶Ruswan Thoyib, *Development of Muslim Educational System in the Classical Period (600-1000 M.)* dalam *The Dynamics of Islamic Civilization*; Satu Dasawarsa Program Pembibitan (1988-1998), (Yogyakarta: FKAPPPCD bekerjasama dengan Penerbit Titian Ilahi, T.Th), 56

¹⁷Ibid., 55

Sa'ad b. Rabi.¹⁸ Mereka mendapatkan pendidikan mereka dari orang-orang Yahudi atau *Rabbani*.¹⁹

Lembaga Pendidikan Islam

Pusat pendidikan pada masa Nabi periode Madinah adalah masjid. Bahkan sebelum tiba di Madinah, Nabi telah meletakkan batu pertama pembangunan Masjid Quba, dan pada masjid inilah pertama kali salat Jumat dilakukan. Nabi membangun masjid bagi umat Islam sebagai tempat ibadah dan secara signifikan sebagai pusat pendidikan. Masjid merupakan bangunan utama yang dibangun Nabi setelah berada di Madinah. Desain Masjid Quba menandai ilustrasi dari misi beliau. Nabi senantiasa melakukan pembelajaran bersama dua belas sahabatnya dalam bentuk *halqah* (*study cycle*). Selain masjid, *kuttab* juga digunakan sebagai pusat pendidikan. Goldziher menyebutkan bahwa Umm Salim, Ibu dari Anas b. Malik meminta seorang guru *kuttab* untuk mengutus beberapa orang anak untuk membantu. Ia juga mencatat bahwa Abu Hurayra, Ibn Umar, dan Abu Usayd, melewati sebuah *kuttab* pada suatu saat sambil dari pelajaran mereka. Terdapat pula catatan sejarah bahwa *lawh* (tablet untuk praktik membaca dan menulis yang digunakan sejak sebelum kehadiran Islam. Sahabat perempuan Nabi, Umm Da'rd'a diriwayatkan telah menulis beberapa kata bijak pada tablet seperti itu untuk digunakan sebagai bahan ajar bagi murid²⁰

Materi Pendidikan Islam

Pada periode Madinah, materi pendidikan yang diberikan cakupannya lebih kompleks dibandingkan dengan materi pendidikan periode Mekah. Di antara materi pendidikan Islam dalam pelaksanaan pendidikan Islam periode Madinah adalah (a) pendidikan ukhuwah (persaudaraan) antara kaum Muslimin. (b) Pendidikan kesejahteraan sosial. Terjaminnya kesejahteraan sosial bergantung pertama-tama pada terpenuhinya kebutuhan pokok. Untuk itu, setiap pengikut Rasulullah saw. harus bekerja

¹⁸Jawwad Ali, *al-Mufasssal fi Tarikh al-“Arab qabl Islam*, (Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 1971), 114

¹⁹Erns Diez, “Masdjid”, dalam M. Th. Hustma (et. al), (ed.). *The Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1913), 360

²⁰Ibid., 35

mencari nafkah. Untuk mengatasi masalah pekerjaan tersebut, beliau memerintahkan kepada kaum Muhajirin yang telah dipipersaudarakan dengan kaum Anshar agar mereka bekerja sama dengan saudara-saudaranya tersebut. Kaum Muhajirin yang mampu bertani melakukan pertanian, yang mampu berdagang melakukan perdagangan. Untuk pengamanan, Rasulullah saw. membentuk satuan-satuan pengamanan yang mendapat tugas untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan terjadinya serangan dan gangguan terhadap kehidupan kaum Muslimin. Satuan-satuan ini merupakan embrio dari pasukan yang bertugas mengamankan dan mempertahankan serta mendukung tugas-tugas dakwah Rasulullah saw. pada fase selanjutnya; (c) pendidikan hankam (pertahanan dan keamanan) dakwah Islam. Masyarakat Muslim merupakan satu state (negara) di bawah kepemimpinan Rasulullah saw. yang memiliki kedaulatan. Ini merupakan dasar bagi usaha dakwah beliau untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia secara bertahap. Oleh karena itu, setelah kaum muslimin berdaulat di Madinah, usaha beliau selanjutnya ialah memperluas pengakuan dan kedaulatan tersebut dengan jalan ajakan yang disampiakan dengan bijaksana.

Penutup

Dari uraian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa pada periode Mekah, kegiatan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Rasulullah dipusatkan pada tempat tinggal seorang sahabat, Arqam bin Abi Arqam, yang lebih populer dengan sebutan *Dar al-Arqam*. Adapun tahapan kegiatan pendidikan Islam pada periode ini meliputi (1) tahap pendidikan Islam secara rahasia dan perseorangan (2) tahap pendidikan Islam secara terangan-terangan dan (3) tahap pendidikan Islam untuk umum. Materi utama pendidikan Islam pada periode ini adalah tentang ketauhidan, yaitu menyeru masyarakat Arab untuk meninggalkan kebiasaan mereka melakukan perbuatan syirik, menyekutukan Allah. Sementara itu, pada periode Madinah, Rasulullah saw. membangun masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan, yaitu Masjid Nabawi. Rasulullah saw. menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam berupa semangat persaudaraan dan perdamaian yang ditandai dengan upaya

Rasulullah saw. mempersaudarakan kelompok muhajirin (masyarakat Arab Mekah yang hijrah dari Mekah ke Madinah dan kelompok Anshar (masyarakat Madinah yang telah menerima Rasulullah saw. dan menyatakan diri memeluk agama Islam). Selain itu, beliau juga mendamaikan suku Aus dan suku Khazraj yang telah lama terlibat dalam permusuhan. Selanjutnya, di Madinah Rasulullah saw. juga menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam untuk selalu bekerja keras untuk memenuhi tuntutan kesejahteraan para pengikut beliau. Pada periode ini, Nabi juga menanamkan pendidikan kepada masyarakat Muslim untuk menghargai keyakinan agama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Munir-ud-Din. 1968. *Muslim Education and the Scholar Social Status up to the 5th Century Muslim Era (11th Century Christian Era) in the Light of Tarikh Baghdad*. Verlag: Der Islam Zurich.
- Ali, Jawwad. 1971. *al-Mufasssal fi Tarikh al-'Arab qabl al-Islam*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Diez, Erns. 1913. *The Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill.
- Guillaume A., 1968. *The Life of Muhammad: A Translation of Ibn Ishaq's Sirat Rasulullah* (Karachi, Pakistan: Oxford University Press.
- Haekal, 1972. *History of the Life of Muhammad*. New York: Central Library.
- Nizar, Syamsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, cet. 1 (Jakarta: Prenada Media Group).

Shihab, M. Quraish. 2003. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. XIV; Bandung: Mizan Media Utama.

Thoyib, Ruswan. t.th. *The Dynamics of Islamic Civilization; Satu Dasawarsa Program Pembibitan (1988-1998)*. Yogyakarta: FKAPPPCD bekerjasama dengan Penerbit Titian Ilahi.

Tibawi, A. L., 1972. *Islamic Education: Its Tradition and Modernization into the Arab National System*. London: Luzacand Company LTD.

Aboutislam.net/reading-islam/living-islam/dar-alqam,-new-muslim-safe-haven.

<http://amuslimconvertoncemore.blogspot.co.id/2010/02/vision-for-new-darul-arqam-singapore-by.html>